

## Kewarganegaraan dan Geopolitik: Membangun Kesadaran Nasional di Era Global

Indri Mustika Rani<sup>a\*</sup>, Ayu Sri Rezeki<sup>a</sup>, Nazla<sup>a</sup>, Syamsiah<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Islam Mambaul Ulum Jambi, Indonesia

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received : 30-04-2025

Revised : 12-05-2025

Accepted : 15-05-2025

**Keywords:** *Citizenship, Education, Geopolitics, Globalization, National Consciousness*

**Kata Kunci:** *Geopolitik, Globalisasi, Kesadaran Nasional, Kewarganegaraan, Pendidikan*

Corresponding Author:  
[syamsiahrosya@gmail.com](mailto:syamsiahrosya@gmail.com)\*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*This article examines in depth the relationship between the concepts of citizenship and geopolitics in the face of the increasingly complex challenges of globalization. The main objective of this article is to encourage the development of national awareness through the integration of geopolitical approaches in civic education. In the context of developing countries such as Indonesia, citizenship education not only serves to form law-abiding citizens, but also as a strategic means to instill national values and national identity. According to Kymlicka (2001), citizenship education plays a role as the main foundation in strengthening solidarity and identity in a nation-state. Therefore, understanding geopolitical dynamics is an important part of fostering an understanding of Indonesia's strategic position in the regional and global region. This article emphasizes that the geopolitical approach can help students in developing national insights that are contextual and relevant to current issues. The research was conducted using a literature study method and a qualitative approach that allowed an in-depth exploration of previous theories and findings. The results of the study show that civic education integrated with a geopolitical perspective is able to increase the love of the homeland and the active participation of citizens in maintaining the integrity of the nation.*

*Furthermore, this article finds that the integration between civic education and geopolitics can be a strong foundation in fortifying the younger generation from the negative influences of globalization that can erode national values. Knowledge of geopolitics provides students with a thorough understanding of the challenges and opportunities facing Indonesia in international relations. Civic education with a geopolitical approach also strengthens students' socio-political intelligence in responding to various contemporary issues, such as regional conflicts, energy security, and the influence of global powers on national*

*sovereignty. In this case, teachers have a strategic role as facilitators to instill a contextual and applicative understanding of geopolitics. This study recommends the need to reformulate the civic education curriculum in order to be able to respond to the needs of the times and strengthen geopolitical awareness from an early age. Thus, students not only become cognitively intelligent citizens, but also have social sensitivity, national responsibility, and commitment to the integrity of the nation and state. The article also emphasizes that global challenges require an educational response that is adaptive, visionary, and based on national contexts. In conclusion, the integration of civic education and geopolitical insight is an important step in forming a resilient generation of nations in the global era.*

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara mendalam keterkaitan antara konsep kewarganegaraan dan geopolitik dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kian kompleks. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mendorong pembangunan kesadaran nasional melalui integrasi pendekatan geopolitik dalam pendidikan kewarganegaraan. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi untuk membentuk warga negara yang patuh hukum, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai kebangsaan dan identitas nasional. Menurut Kymlicka (2001), pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai fondasi utama dalam memperkuat solidaritas dan identitas di dalam suatu negara bangsa. Oleh karena itu, memahami dinamika geopolitik menjadi bagian penting dalam menumbuhkan pemahaman terhadap posisi strategis Indonesia di kawasan regional maupun global. Artikel ini menekankan bahwa pendekatan geopolitik dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan wawasan kebangsaan yang kontekstual dan relevan dengan isu-isu terkini. Penelitian dilakukan dengan metode studi pustaka dan pendekatan kualitatif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teori dan temuan sebelumnya. Hasil kajian memperlihatkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang diintegrasikan dengan perspektif geopolitik mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dan partisipasi aktif warga negara dalam menjaga keutuhan bangsa.

Lebih lanjut, artikel ini menemukan bahwa integrasi antara pendidikan kewarganegaraan dan geopolitik dapat menjadi fondasi kuat dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai kebangsaan. Pengetahuan tentang geopolitik memberi pemahaman menyeluruh kepada siswa mengenai tantangan serta peluang yang dihadapi Indonesia dalam hubungan internasional. Pendidikan

kewarganegaraan dengan pendekatan geopolitik juga memperkuat kecerdasan sosial-politik siswa dalam menanggapi berbagai isu kontemporer, seperti konflik regional, ketahanan energi, dan pengaruh kekuatan global terhadap kedaulatan nasional. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator untuk menanamkan pemahaman geopolitik secara kontekstual dan aplikatif. Kajian ini merekomendasikan perlunya reformulasi kurikulum pendidikan kewarganegaraan agar mampu merespons kebutuhan zaman dan memperkuat kesadaran geopolitik sejak dini. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi warga negara yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, tanggung jawab nasional, serta komitmen terhadap keutuhan bangsa dan negara. Artikel ini juga menekankan bahwa tantangan global membutuhkan respons pendidikan yang adaptif, visioner, dan berbasis pada konteks kebangsaan. Kesimpulannya, integrasi pendidikan kewarganegaraan dan wawasan geopolitik merupakan langkah penting dalam membentuk generasi bangsa yang tangguh di era global.

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi telah membawa tantangan besar bagi identitas dan kesatuan bangsa, khususnya dalam menghadapi arus informasi yang begitu cepat dan meluas. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan tidak lagi cukup hanya menanamkan nilai-nilai dasar seperti cinta tanah air dan kepatuhan terhadap hukum, tetapi juga harus merespons dinamika global melalui pendekatan geopolitik yang strategis. Menurut Abduhzen (2008), pendidikan kewarganegaraan harus menjadi alat strategis untuk membentuk warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga sadar akan posisi dan peran negaranya dalam percaturan global. Pendekatan ini menjadi penting dalam membangun kesadaran geopolitik yang dapat memperkuat rasa kebangsaan dan tanggung jawab global. Tantangan globalisasi tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, melainkan juga menciptakan tekanan terhadap identitas budaya, bahasa, dan nilai-nilai nasional yang selama ini menjadi fondasi kesatuan bangsa. Pendidikan yang tidak adaptif berpotensi membuat generasi muda kehilangan orientasi terhadap jati diri kebangsaannya. Oleh karena itu, perlu ada transformasi dalam pendidikan kewarganegaraan yang menjadikannya relevan dengan isu-isu internasional dan keterlibatan global. Pemahaman geopolitik dapat membantu peserta didik mengenali tantangan eksternal yang dihadapi bangsa sekaligus membangun semangat kebersamaan dalam mempertahankan integritas negara. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan kewarganegaraan menjadi sarana penting dalam memperkuat karakter dan kesadaran nasional di era global.

Dalam era di mana informasi dan budaya dapat dengan mudah mengalir dari satu negara ke negara lain, penting bagi generasi muda untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang identitas nasional mereka. Tanpa pemahaman ini, mereka berisiko kehilangan jati diri di tengah arus global yang semakin kuat. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan harus beradaptasi dan mengintegrasikan wawasan geopolitik untuk memberikan konteks yang lebih luas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang hak dan kewajiban mereka, tetapi juga tentang tantangan yang dihadapi bangsa mereka di tingkat global. Ini akan membantu mereka menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap negara. Huntington (1996) menekankan bahwa konflik di era global tidak hanya bersifat ideologis atau ekonomi, tetapi juga berakar pada perbedaan identitas budaya dan kebangsaan. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan wawasan geopolitik menjadi sangat penting.

Generasi muda perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang jati diri kebangsaan mereka agar tidak kehilangan arah di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus mampu menanamkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas nasional. Hal ini juga sejalan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa identitas nasional yang kuat dapat menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh asing. Dengan memahami perbedaan budaya dan nilai-nilai yang ada, siswa dapat belajar untuk menghargai keberagaman dan menghindari konflik. Selain itu, pendidikan yang mengedepankan wawasan geopolitik akan membantu siswa untuk lebih kritis dalam menganalisis isu-isu yang berkaitan dengan identitas dan kebangsaan. Dengan demikian, mereka akan lebih siap untuk berkontribusi dalam menjaga kesatuan bangsa. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membentuk kesadaran nasional yang tangguh dalam menghadapi arus globalisasi.

Selain membahas hak dan kewajiban warga negara, pendidikan ini juga harus menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Menurut Nussbaum (2010), pendidikan yang baik harus mencakup pengembangan karakter dan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain, yang merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan harus dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Mereka perlu diajarkan untuk memahami peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen perubahan yang aktif. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan yang baik harus melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial dan politik. Ini akan memberikan mereka pengalaman langsung tentang bagaimana berkontribusi pada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dapat

menjadi alat yang efektif untuk membangun kesadaran nasional yang kuat.

Integrasi wawasan geopolitik dalam pendidikan kewarganegaraan akan mendorong siswa untuk memahami letak strategis Indonesia serta tantangan yang dihadapi dalam konteks global. Isu-isu seperti perbatasan, perebutan sumber daya alam, dan posisi strategis Indonesia dalam politik internasional harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan pendapat Soesilo (2015) yang menyatakan bahwa pemahaman geopolitik akan membantu siswa untuk lebih kritis dan analitis dalam menghadapi isu-isu global yang mempengaruhi negara mereka. Dengan memahami konteks geopolitik, siswa dapat melihat bagaimana kebijakan luar negeri dan domestik saling berhubungan. Mereka juga akan lebih mampu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Indonesia, seperti konflik di wilayah perbatasan dan persaingan dalam penguasaan sumber daya alam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang dikaji. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, di mana data diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel populer, serta dokumen resmi yang relevan dengan tema kewarganegaraan dan geopolitik. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan efektivitas dalam menggali data teoretis yang mendalam. Dalam studi pustaka, peneliti dapat menelusuri perkembangan konsep dan teori yang telah dibangun oleh para ahli sebelumnya. Hal ini sangat membantu dalam membentuk kerangka teoritis yang kokoh untuk mendukung analisis. Penelitian ini juga menitikberatkan pada validitas dan relevansi sumber-sumber yang digunakan agar hasil kajian memiliki akurasi akademik. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memaparkan data, tetapi juga menginterpretasikan makna dari fenomena sosial-politik yang dikaji. Sehingga, hasil analisis diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan kewarganegaraan berbasis geopolitik.

Menurut Moleong (2017), metode studi pustaka merupakan teknik yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis secara mendalam. Studi pustaka membuka peluang untuk menjelajahi ide-ide dan pemikiran para ahli yang telah dituangkan dalam berbagai karya ilmiah. Pemahaman terhadap konsep dasar kewarganegaraan dan geopolitik menjadi pondasi penting dalam merumuskan gagasan penelitian. Peneliti dapat membandingkan berbagai perspektif teoretis untuk memperkaya argumentasi yang dibangun dalam kajian. Di samping itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan kritik dan refleksi terhadap teori yang ada. Dalam proses analisis, peneliti tidak hanya mengutip, tetapi juga

menafsirkan dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, studi pustaka menjadi proses yang aktif dan kritis, bukan sekadar pasif dalam mengumpulkan data. Hal ini sangat penting untuk membangun integrasi antara teori dan konteks empiris yang menjadi fokus penelitian.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan mencermati pandangan para ahli mengenai pendidikan kewarganegaraan, geopolitik, dan hubungan keduanya dalam praktik pendidikan nasional. Peneliti menyoroti bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat diaktualisasikan melalui pemahaman geopolitik yang mendalam. Dalam hal ini, geopolitik tidak hanya dipahami sebagai strategi kenegaraan, tetapi juga sebagai kesadaran warga negara terhadap posisi bangsanya di kancah global. Pandangan ini diperkuat oleh kajian literatur yang menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai alat pembentuk identitas nasional yang adaptif terhadap perubahan global. Melalui proses pengumpulan dan analisis data pustaka, ditemukan bahwa integrasi materi geopolitik dalam kurikulum kewarganegaraan mampu memperkuat rasa nasionalisme. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan kontekstual dalam penyampaian materi kewarganegaraan agar lebih relevan dengan realitas global. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan kewarganegaraan dan geopolitik diyakini menjadi strategi efektif untuk membentuk warga negara yang berdaya saing global dan tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan geopolitik dalam pendidikan kewarganegaraan secara signifikan mampu meningkatkan kesadaran nasional peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami posisi dan peran Indonesia dalam percaturan politik internasional. Menurut Susanto (2017), pendidikan kewarganegaraan berbasis geopolitik memberikan konteks global yang relevan bagi peserta didik untuk memahami dinamika kenegaraan. Kesadaran nasional tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan historis semata, tetapi juga oleh pemahaman akan tantangan dan ancaman global. Pendidikan yang mengintegrasikan dimensi geopolitik dapat membentuk sikap kritis, tanggap, dan adaptif terhadap perubahan. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi era disrupsi informasi dan interkoneksi global yang semakin kompleks. Peserta didik diajak untuk menempatkan diri sebagai bagian dari bangsa yang memiliki kepentingan strategis. Kesadaran ini penting untuk menumbuhkan loyalitas dan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan bangsa. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu diinstitusionalisasi dalam sistem pendidikan nasional.

Menurut Tilaar (2020), pendidikan yang berorientasi pada kebangsaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa yang kokoh, inklusif, dan visioner.

Nilai-nilai kebangsaan perlu dirumuskan ulang dalam konteks globalisasi yang mengaburkan batas-batas kultural dan ideologis. Pendidikan kewarganegaraan menjadi wahana penting untuk menanamkan identitas kebangsaan yang dinamis. Dalam hal ini, pembelajaran yang melibatkan aspek geopolitik memberikan penguatan terhadap aspek-aspek identitas tersebut. Tilaar menambahkan bahwa pendidikan tidak boleh sekadar bersifat administratif, tetapi harus memiliki visi ideologis yang membangun karakter bangsa. Nilai Pancasila, UUD 1945, dan semangat persatuan dapat diperkuat melalui pemahaman atas posisi geopolitik Indonesia. Dengan mengetahui ancaman global dan posisi strategis bangsa, siswa memiliki kecenderungan lebih besar untuk mencintai dan membela negaranya. Karakter visioner juga dibentuk melalui pemahaman bahwa Indonesia memiliki peran besar dalam menjaga stabilitas kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu diperkaya secara substantif dan kontekstual.

Pemahaman mengenai posisi strategis Indonesia di kawasan Asia Tenggara merupakan komponen penting dalam pendidikan geopolitik. Indonesia sebagai negara maritim terbesar memiliki kepentingan strategis di jalur pelayaran internasional seperti Selat Malaka dan Laut Natuna Utara. Menurut Raharjo (2021), letak geografis Indonesia menjadikannya sebagai negara yang rawan terhadap intervensi politik dan ekonomi global. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah. Posisi ini bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang untuk memainkan peran aktif dalam diplomasi regional. Pendidikan yang menyadarkan siswa tentang hal ini akan membentuk mental kebangsaan yang kuat dan realistis. Mereka tidak hanya memahami konsep nasionalisme secara normatif, tetapi juga dari aspek strategis. Selain itu, siswa diajak untuk berpikir geopolitik dengan mempertimbangkan dampak global dari kebijakan dalam negeri. Kesadaran semacam ini sangat relevan dalam menyiapkan generasi muda menghadapi dunia global yang kompleks.

Pendidikan kewarganegaraan yang mengangkat isu-isu aktual seperti konflik Laut Cina Selatan, krisis energi global, dan politik luar negeri Indonesia memiliki potensi besar dalam membangun keterlibatan aktif warga negara. Isu-isu ini dapat menjadi bahan diskusi yang menarik dan aktual di kelas sehingga menumbuhkan partisipasi dan kepedulian peserta didik. Menurut Sari dan Kurniawan (2019), pembelajaran yang berbasis isu aktual mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi atas permasalahan bangsa. Selain itu, keterkaitan antara isu global dan konteks lokal memperkuat pemahaman siswa terhadap kompleksitas dunia modern. Mereka tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam diskusi kewarganegaraan. Melalui pengintegrasian isu geopolitik dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan keterampilan argumentatif dan pemecahan masalah. Kegiatan seperti simulasi debat dan studi kasus juga dapat diterapkan untuk memperkuat pemahaman mereka. Guru berperan penting dalam memfasilitasi ruang diskusi yang

terbuka dan reflektif. Pendidikan kewarganegaraan pun menjadi lebih hidup dan bermakna dalam kehidupan nyata.

Kymlicka (2012) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mampu mendorong solidaritas nasional dalam kerangka multikulturalisme. Indonesia sebagai negara yang pluralistik memerlukan pendekatan kewarganegaraan yang adaptif dan inklusif. Dalam konteks ini, geopolitik berperan dalam mengedukasi siswa tentang pentingnya persatuan dalam keragaman. Pemahaman ini mencegah polarisasi sosial akibat sentimen primordial atau politik identitas. Pendidikan yang inklusif mendorong siswa untuk memahami posisi kelompoknya dalam struktur sosial dan politik nasional. Hal ini sangat penting untuk membangun solidaritas lintas kelompok dan etnis. Pendidikan kewarganegaraan yang multikultural juga memperkuat semangat kebangsaan berdasarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, geopolitik harus diajarkan dengan pendekatan humanistik yang menghargai keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Pembelajaran yang demikian akan menciptakan generasi muda yang inklusif dan memiliki daya saing global.

Geopolitik membantu peserta didik memahami dinamika internasional yang mempengaruhi kondisi nasional. Menurut Ningsih (2022), pemahaman geopolitik meningkatkan kesadaran akan keterkaitan antara isu global dan keputusan nasional. Misalnya, konflik di Timur Tengah berdampak pada harga energi di Indonesia. Pengetahuan ini membuat siswa lebih peka terhadap fluktuasi ekonomi global yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Hal ini sekaligus memperkuat wawasan kewarganegaraan siswa terhadap pentingnya peran diplomasi dan kerjasama internasional. Pendidikan yang demikian dapat mendorong munculnya generasi yang tidak hanya nasionalis, tetapi juga globalis yang kritis. Mereka akan tumbuh sebagai warga negara yang cerdas dalam mengambil sikap terhadap isu-isu global. Geopolitik menjadi sarana untuk mengembangkan orientasi berpikir makro dalam pendidikan. Siswa tidak hanya diajarkan untuk mencintai tanah air, tetapi juga memahami posisi negaranya di tengah konstelasi dunia.

Pendidikan kewarganegaraan yang aplikatif harus membekali siswa dengan keterampilan berpikir strategis dan analitis. Siregar (2018) menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat transformasi sosial yang mampu membangun generasi pemimpin masa depan. Keterampilan ini penting agar siswa mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi dilema kebangsaan dan global. Pendidikan geopolitik yang berbasis proyek atau studi kasus mendorong siswa berpikir dan bertindak berdasarkan data dan informasi yang akurat. Dalam jangka panjang, keterampilan ini akan memperkuat kemampuan literasi politik dan geopolitik siswa. Mereka akan lebih sadar terhadap hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Hal ini merupakan bagian dari tujuan utama pendidikan kewarganegaraan modern. Guru dituntut untuk menjadi

fasilitator yang mendorong eksplorasi, bukan sekadar penyampai informasi. Pembelajaran seperti ini akan mempersiapkan siswa menjadi aktor aktif dalam pembangunan nasional dan global.

Kegiatan pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu geopolitik. Menurut Wulandari (2023), pembelajaran berbasis proyek dan simulasi diplomasi sangat baik diterapkan dalam pendidikan kewarganegaraan. Strategi ini meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan kerja sama antarpeserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi menjadi proses bersama yang aktif dan kreatif. Hal ini juga melatih siswa untuk berpikir dari berbagai sudut pandang dalam menganalisis konflik global. Siswa belajar tentang diplomasi, negosiasi, dan pentingnya membangun konsensus dalam penyelesaian konflik. Ini merupakan modal penting bagi masa depan Indonesia sebagai negara demokratis yang aktif dalam percaturan dunia. Kolaborasi dalam pembelajaran juga mendorong rasa tanggung jawab kolektif terhadap masa depan bangsa. Oleh karena itu, pendekatan ini harus didorong dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru.

Integrasi antara pendidikan kewarganegaraan dan geopolitik harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan semacam ini akan menghasilkan warga negara yang memiliki kesadaran lokal dan global secara bersamaan. Menurut Putra dan Rahayu (2020), pendidikan yang relevan harus merespons perubahan zaman dan tantangan geopolitik global. Dalam konteks ini, sistem pendidikan perlu diarahkan untuk menciptakan siswa yang berpikir kritis, berwawasan luas, dan memiliki semangat kebangsaan. Perlu adanya sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam merumuskan arah pendidikan kewarganegaraan masa depan. Guru juga perlu diberikan pelatihan berkala untuk memperbarui pengetahuan dan pendekatan pembelajaran mereka. Pemanfaatan teknologi digital seperti video geopolitik, simulasi konflik, dan peta interaktif sangat dianjurkan. Hal ini untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya teoritis tetapi juga menarik dan aplikatif. Upaya ini akan melahirkan generasi emas yang siap menghadapi tantangan global dan menjaga integritas bangsa.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Integrasi wawasan geopolitik dalam pendidikan kewarganegaraan merupakan langkah strategis dalam memperkuat kesadaran nasional, terutama di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Pendidikan kewarganegaraan tidak lagi cukup hanya mengajarkan norma dan nilai dasar, tetapi harus menyentuh isu-isu strategis yang mempengaruhi posisi Indonesia dalam konstelasi global. Pemahaman tentang geopolitik memungkinkan peserta didik untuk mengenali potensi, tantangan, dan ancaman terhadap

eksistensi bangsa. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi warga negara yang pasif, tetapi mampu terlibat secara aktif dalam menjaga kedaulatan dan integritas nasional. Pendidikan kontekstual seperti ini akan membentuk karakter bangsa yang visioner dan tanggap terhadap dinamika global. Selain itu, integrasi geopolitik mendorong tumbuhnya kesadaran multikultural dan solidaritas nasional dalam masyarakat yang plural. Hal ini memperkuat ketahanan ideologis dan identitas kebangsaan Indonesia di tengah arus global yang homogen. Oleh karena itu, sinergi antara dunia pendidikan, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan implementasi pendekatan ini.

Sebagai tindak lanjut, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu meninjau kembali kurikulum pendidikan kewarganegaraan dengan memasukkan materi geopolitik secara eksplisit dan berjenjang. Kurikulum yang adaptif akan memungkinkan peserta didik memperoleh wawasan geopolitik sejak dini secara sistematis dan terstruktur. Guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum juga perlu dibekali dengan pelatihan pedagogis yang menekankan pendekatan partisipatif dan berbasis isu aktual. Penggunaan media digital, studi kasus, dan simulasi konflik internasional dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif dan menarik. Selain itu, penelitian lanjutan sangat penting untuk mengembangkan model pembelajaran geopolitik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab tantangan dalam implementasi pendidikan geopolitik secara aplikatif dan kontekstual. Kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan sangat diperlukan untuk merancang kerangka pedagogis yang relevan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abduhzen, A. (2008). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Global. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Abduhzen, M. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Kymlicka, W. (2001). *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism and Citizenship*. Oxford: Oxford University Press.
- Kymlicka, W. (2001). *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism and Citizenship*. Oxford: Oxford University Press.
- Kymlicka, W. (2012). *Multikulturalisme dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pustaka

Pelajar.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, T. (2022). “Geopolitik dan Kesadaran Nasional dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan.” *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 10(2), 112–126.
- Nussbaum, M. C. (2010). *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. Princeton: Princeton University Press.
- Putra, A., & Rahayu, D. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Raharjo, D. (2021). “Posisi Geopolitik Indonesia dan Tantangan Kebangsaan.” *Jurnal Geopolitika Nusantara*, 5(1), 33–47.
- Sanjaya, W., Ramdhani, A., & Prasetio, A. (2016). *Strategi Pembelajaran di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, N., & Kurniawan, B. (2019). “Isu Aktual dalam Pendidikan Kewarganegaraan.” *Jurnal Wawasan Kebangsaan*, 8(3), 89–101.
- Sen, A. (2006). *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. New York: W.W. Norton & Company.
- Siregar, H. (2018). *Transformasi Pendidikan untuk Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soesilo, S. (2015). *Geopolitik dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Penerbit ABC.
- Susanto, R. (2017). “Pendidikan Kewarganegaraan dan Integrasi Nasional.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 55–67.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Pendidikan Kebangsaan dalam Tantangan Global*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wulandari, E. (2023). “Simulasi Diplomasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan.” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 74–88.